

Inovasi Nelayan pada Ekowisata Kampoeng Kepiting, Tuban, Bali

Putu Wira Parama Suta¹, Ni Putu Lilik Widyayanthi², Anak Agung Ayu Ratih Kesumadewi³, Pande Putu Juniarta⁴

¹²³⁴Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

e-mail: ¹wiraparama@unud.ac.id, ²lilikwidyayanti@unud.ac.id, ³agungratih@unud.ac.id, ⁴putujuniarta@unud.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat nelayan yang berada di daerah Tuban menyadari betul aktivitas kepariwisataan yang berlangsung, dan mereka mengkritisi kegiatan kepariwisataan tersebut yang kurang memberikan kontribusi bagi mereka. Dengan memanfaatkan ekosistem Mangrove, masyarakat lokal Tuban yang berprofesi sebagai nelayan mencoba mengembangkan ekowisata yang berbasis edukasi dan konservasi Mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi nelayan pada Ekowisata Kampoeng Kepiting, Tuban, Bali. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena peran masyarakat nelayan dalam inovasi di Ekowisata Kampoeng Kepiting dapat menentukan keberlangsungan dari ekowisata Mangrove yang terdapat di Desa Tuban serta penemuan dan pengembangan inovasi yang memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai dasarnya membuat ekowisata kampoeng kepiting memiliki atraksi wisata yang unik dan tidak ada di tempat lain. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dengan teknik observasi kualitatif, wawancara dan dokumen-dokumen kualitatif untuk membedah permasalahan dilapangan dan dilengkapi dengan *flowchart* yang menjelaskan hubungan antara partisipasi dan inovasi dalam Ekowisata Kampoeng Kepiting. Hasil penelitian menggambarkan hubungan yang saling mendukung antara kelompok nelayan Wanasaki, inovasi ekowisata, dan program ekowisata Bali dalam mencapai keberlanjutan ekowisata Kampoeng Kepiting. Kelompok nelayan sebagai pelaku utama berperan dalam inovasi dan pelaksanaan program, yang kemudian berkontribusi pada keberlanjutan ekowisata secara keseluruhan. peran masyarakat nelayan untuk menjalankan program-program ekowisatanya dengan baik dan inovasi yang terdapat di Ekowisata Kampoeng Kepiting yakni dalam bentuk penemuan atraksi wisata, pengembangan atraksi wisata serta hubungan antara peran nelayan dalam inovasi.

Kata Kunci :

Ekowisata; Ekowisata Kampoeng Kepiting; Inovasi; Pengelolaan

ABSTRACT

Fishermen community in the Tuban area is well aware of the ongoing tourism activities and criticizes these activities for providing limited benefits to them. By utilizing the mangrove ecosystem, the local fishermen in Tuban are attempting to develop ecotourism based on education and mangrove conservation. This study aims to explore the innovations made by fishermen at Kampoeng Kepiting Ecotourism, Tuban, Bali. This research is important because the role of the fishing community in innovation at Kampoeng Kepiting Ecotourism can determine the sustainability of the mangrove ecotourism in Tuban Village. The discovery and development of innovations that utilize the mangrove ecosystem as a foundation make Kampoeng Kepiting ecotourism offer unique tourist attractions not found elsewhere. The research methodology used is qualitative, employing qualitative observation, interviews, and document analysis to examine field issues, complemented by a flowchart illustrating the relationship between participation and innovation in Kampoeng Kepiting Ecotourism. The results depict a mutually supportive relationship between the Wanasaki fishermen group, ecotourism innovations, and Bali's ecotourism programs in achieving the sustainability of Kampoeng Kepiting Ecotourism. The fishermen group, as the main actors, plays a role in innovation and program implementation, which contributes to the overall sustainability of the ecotourism. The role of the fishing community in effectively running ecotourism programs and the innovations at Kampoeng Kepiting Ecotourism are reflected in the creation and development of tourist attractions as well as the relationship between the fishermen's roles and innovation.

Keywords :

Ecotourism; Ekowisata Kampoeng Kepiting; Innovations; Management

A. PENDAHULUAN

Ekowisata Kampoeng Kepiting Mangrove Wanasaki berlokasi di Kecamatan Kuta, tepatnya di Jalan By Pass Ngurah Rai No. 1, Tuban-Kuta. Tempat ini dapat dicapai dalam waktu sekitar 10 menit dari Bandara Ngurah Rai dan 35 menit dari pusat Kota Denpasar. Pengelolaan operasional ekowisata ini dilakukan oleh masyarakat lokal, yang sebagian besar adalah nelayan. Nelayan di daerah Tuban pada umumnya mencari tangkapannya di air payau dan juga bergantung pada ekosistem Mangrove

untuk menunjang kehidupan ekonomi mereka. Dalam prinsip pariwisata yang menyatakan perlunya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata (Pratama, 2021; Wibowo dan Belia, 2023; Syarifuddin, 2023) dalam hal ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan perlu dilihatnya peran nelayan dalam praktik pariwisata, khususnya yang berlokasi di wilayah atau dekat dengan wilayah kerja nelayan salah satunya adalah di Mangrove.

Inovasi atau kreativitas dalam membuat produk ekowisata sangat perlu untuk dilakukan oleh

pengelola hal ini mengingat bahwa keadaan pasar selalu dinamis dan selalu menginginkan adanya hal baru atau sesuatu yang menimbulkan ketertarikan bagi calon wisatawan untuk membeli atau mencoba produk yang mereka tawarkan (Mastika, 2018; Labiran dkk, 2024; Yatmaja 2019). Inovasi atau kreativitas ini dapat dikatakan sebagai ujung tombak produk. Ekowisata pada umumnya hanya menawarkan pemandangan alam yang menarik untuk dikunjungi namun hal itu saja tidaklah cukup, inovasi perlu dilakukan di dalamnya tanpa merusak lingkungan tentunya. Dewasa ini, ekowisata tidak hanya mengantarkan wisatawan *trekking* menyusuri keadaan geografis, namun juga berinovasi seperti dengan memberikan makanan khas dari wilayah ekowisata itu sendiri, ataupun menawarkan makanan yang didapatkan dengan cara berimprovisasi terhadap produk makanan konvensional yang kemudian dimasak dengan campuran bahan masakan yang dapat diperoleh di wilayah ekowisata tersebut. Inovasi dapat juga berupa ide atau gagasan yang tidak berbentuk secara fisik namun hasilnya dapat dilihat secara fisik seperti penggunaan teknologi atau teknik-teknik terkini terkait dengan konservasi dan budidaya.

Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2024) mencatat peningkatan kunjungan wisatawan ke daya tarik ekowisata Mangrove sebesar 12% per tahun, dengan Kampoeng Kepiting mengalami lonjakan kunjungan sebesar 18% pada 2023. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2024; Nugroho, 2015). Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa penting untuk meneliti terkait dengan inovasi nelayan di Ekowisata Kampoeng Kepiting mengingat peran strategis nelayan dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Ekowisata Kampoeng Kepiting terletak di Desa Tuban, Bali dan menawarkan daya tarik wisata ekowisata Mangrove. Penelitian ini akan dilakukan di seputaran kawasan Ekowisata Kampoeng Kepiting Tuban Bali.

Jenis data kualitatif pada penelitian ini berupa sejarah dan gambaran umum lokasi penelitian serta penjelasan lain yang terkait dengan penulisan. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah struktur statistik meliputi data terkait jumlah nelayan pada Ekowisata Kampoeng Kepiting serta data mengenai luas area kawasan lanskap Ekowisata Kampoeng Kepiting yang digunakan untuk mendukung gambaran umum. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dan observasi dan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel ilmiah, arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi yang dijelaskan oleh Moleong (2013).

Prosedur penelitian ini mencangkup observasi kualitatif, wawancara dan dokumen-dokumen kualitatif. Observasi kualitatif dilakukan dengan merekam atau mencatat (baik secara terstruktur maupun semi terstruktur) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh Creswell (2012). Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang sudah dikategorikan *in-dept interview*, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur Sugiyono (2014). Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu peneliti telah menetapkan siapa informan yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan dan tujuan peneliti Mukhtar (2013). Informan dalam penelitian ii adalah Bendesa Adat Desa Adat Tuban; Ketua Kelompok Nelayan Wanasaki; Pengelola ekowisata Kampung Kepiting dan; beberapa masyarakat lokal (nelayan). Dokumen kualitatif dapat berupa dokumen publik seperti makalah atau koran atau juga berupa dokumen privat seperti diary, buku harian, atau surat Creswell (2012). Dokumen tersebut mencakup laporan pengelolaan ekowisata, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga nelayan, struktur organisasi, profil para nelayan, serta foto-foto yang terkait dengan daya tarik Ekowisata Kampoeng Kepiting.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses dimulai dengan pengumpulan data yang berisi informasi umum terkait penelitian. Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan memilih informasi utama, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, bagan, atau format serupa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan teknik conclusion drawing digunakan pada hasil penelitian yang sudah disesuaikan dengan tema serta pola permasalahan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Ekowisata Kampoeng Kepiting menegaskan perannya sebagai daya tarik ekowisata yang mengangkat Mangrove dan ekosistemnya sebagai landasan utama dalam pengembangannya. Luas lahan yang dimanfaatkan untuk ekowisata ini seluas 15 hektar yang dimanfaatkan oleh anggota Kelompok Nelayan Wanasaki yang berjumlah 96 orang. Semua kebijakan, program, dan paket ekowisata, serta faktor-faktor yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh ekowisata ini, harus didasarkan pada prinsip konservasi lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat lokal, terutama komunitas nelayan di Wanasaki. Ketua pengelola berharap bahwa setiap langkah yang diambil ke depan dapat menjamin keberlanjutan ekowisata ini, sehingga tidak

hanya memberikan manfaat bagi generasi saat ini, tetapi juga untuk anak cucu mereka di masa mendatang. Pendekatan ini sangat selaras dengan tujuan utama ekowisata, yaitu mencapai keberlanjutan (Arida, 2009; Fennell, 2023; Putu dan Mahangganga, 2017; Putra dan Pitana, 2010;).

Pengembangan ekowisata yang berlandaskan potensi lokal juga memberikan manfaat bagi para wisatawan melalui pemanfaatan ekosistem secara berkelanjutan serta pemberdayaan masyarakat yang tidak eksploratif. (Mastika, 2018; Samal dan Dash, 2023; Sembiring dkk, 2022). Pengelola sangat menyadari bahwa dengan menghadirkan paket ekowisata yang selaras dengan upaya budidaya dan pelestarian lingkungan, mereka dapat menarik minat wisatawan yang peduli terhadap ekowisata dan isu-isu lingkungan untuk memilih atraksi wisata yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil observasi, Pemandangan ekosistem mangrove yang terdiri dari berbagai flora dan fauna menjadi daya tarik utama di tempat ini. Selain itu, keberadaan satwa seperti burung, kepiting, dan ikan menambah keunikan dan keasrian lingkungan ekowisata. Pengunjung dapat menikmati suasana alami yang menenangkan sambil belajar tentang pentingnya pelestarian mangrove dan ekosistem sekitarnya. Meskipun ada gangguan suara dari pesawat dan lalu lintas jalan tol, keindahan dan ketenangan alam di Kampung Kepiting tetap terasa kuat dan memberikan pengalaman wisata yang menyegarkan.

Peran Nelayan dalam pengelolaan ekowisata Mangrove

Keterlibatan masyarakat setempat dalam aktivitas pariwisata merupakan aspek penting yang wajib diterapkan dalam pengelolaan. Masyarakat lokal berfungsi sebagai pelaku sekaligus penerima dampak dalam konteks pariwisata. Sebagai pelaku, mereka membawa pola pikir, struktur kelembagaan, serta kearifan lokal yang dapat dijadikan acuan dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata. (Pitana dan Gayatri 2005; Sastryuda, 2010). Masyarakat setempat dapat mengambil peran aktif dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan mereka dalam berbagai aktivitas ekonomi yang terkait dengan jasa ekowisata. Sebagai objek, masyarakat dan lingkungan sekitar membutuhkan pengelolaan yang tepat agar tujuan konservasi dapat tercapai sekaligus memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak, Nugroho (2015).

Masyarakat lokal dalam hal ini adalah masyarakat nelayan seperti yang sebelumnya dijelaskan harus memiliki bagian dalam kegiatan pengelolaan. Pada dasarnya Ekowisata Kampoeng Kepiting adalah contoh ekowisata yang berlandaskan partisipasi masyarakat setempat. Tingkat keterlibatan warga lokal dalam pengelolaan ekowisata ini tergolong tinggi, dengan peran nelayan yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekowisata

tersebut. Hal ini semakin signifikan mengingat lokasi ekowisata berada di area kerja para nelayan di sekitar.

Anggota kelompok nelayan berasal dari dua banjar, yaitu Banjar Tuban Pesalakan dan Banjar Tuban Griya. Kelompok Nelayan Wanasari memegang tanggung jawab dan otoritas penuh dalam pengaturan serta pengelolaan ekowisata ini. Setiap nelayan turut serta secara langsung dalam berbagai aktivitas pariwisata yang berlangsung.

Struktur organisasi Kelompok Nelayan Wanasari terdiri dari jabatan struktural dan nonstruktural atau anggota biasa. Jabatan struktural, seperti ketua dan pengurus, memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan anggota lainnya. Misalnya, bendahara bertanggung jawab atas pengelolaan regulasi keuangan dalam Ekowisata Kampoeng Kepiting, sementara sekretaris memiliki tugas administratif yang meliputi pengarsipan data, pencatatan hasil rapat, pengelolaan dokumen penting, serta penyusunan laporan yang berkaitan dengan administrasi dan manajemen ekowisata tersebut. Ketua kelompok, secara teknis, mengoordinasikan jadwal dan volume panen bagi anggota, serta secara konseptual bertugas mengubah paradigma masyarakat nelayan terkait pengelolaan dan pengembangan ekowisata.

Kelompok Nelayan Wanasari mengembangkan program Ekowisata Bali yang kemudian diuraikan menjadi tujuh subprogram yang saling mendukung dan berjalan secara bersamaan untuk mewujudkan program Ekowisata Bali yang berkelanjutan, meningkatkan pemberdayaan masyarakat nelayan, serta memberikan manfaat ekonomi sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan mangrove mereka. Ketujuh subprogram tersebut meliputi :

1. Budidaya kepiting bakau
2. Kelompok masyarakat pengawas
3. Kelompok pengolah dan pemasaran
4. Konservasi dan pendidikan
5. Pariwisata
6. Seni budaya
7. Kampung kepiting kuliner

Penjelasan lebih lanjut terhadap program tersebut diantaranya sebagai berikut.

Program pertama berfokus pada budidaya kepiting bakau yang menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan, sekaligus memastikan keberlanjutan pendapatan bagi para nelayan. Dalam pelaksanaannya, kelompok nelayan secara kolektif membentuk unit budidaya dengan sistem keramba tancap, di mana sepuluh nelayan bersama-sama mengelola satu keramba berukuran sekitar 10 meter persegi yang terbuat dari bambu sebagai media pembesaran kepiting. Sistem ini dirancang ramah lingkungan dan mengintegrasikan prinsip ekowisata yang mengedepankan konservasi dan edukasi.

Program kedua adalah pembentukan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) yang bertugas menjaga kelestarian hutan Mangrove dengan mencegah tindakan ilegal seperti penebangan dan perusakan habitat. Anggota POKMASWAS berperan sebagai pengawas lapangan yang aktif melakukan patroli dan memberikan peringatan serta sanksi tegas terhadap pelanggaran, termasuk praktik peracunan dan penyetruman ikan. Meskipun jumlah anggota terbatas, pengawasan dilakukan secara adaptif sesuai dengan kondisi pasang surut air yang memengaruhi mobilitas mereka.

Program ketiga melibatkan Kelompok Pengolah dan Pemasaran (POKLAHSAR) yang beranggotakan ibu-ibu nelayan, berfokus pada pengolahan hasil tangkapan dan produk mangrove. Salah satu inovasi utama dalam program ini adalah pengolahan nonberas mangrove, yaitu proses pengeringan dan penggilingan beras mangrove menjadi tepung yang kemudian dapat diolah menjadi berbagai produk makanan seperti kue dan bolu. Program ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk lokal tetapi juga memberdayakan perempuan nelayan secara ekonomi.

Program keempat adalah inisiatif konservasi dan pendidikan yang melibatkan pembentukan tim khusus untuk pembibitan dan perawatan pohon mangrove. Tim ini terdiri dari nelayan yang bertanggung jawab dalam produksi bibit mangrove, penanaman, serta pemeliharaan tanaman guna mendukung rehabilitasi ekosistem mangrove. Selain itu, terdapat pula tim yang secara rutin melakukan kegiatan pembersihan area mangrove untuk menjaga kualitas habitat dan estetika lingkungan.

Program kelima berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis ekosistem mangrove, yang mencakup pengelolaan wisata tirta, paket tur, dan kegiatan outbound. Program ini menitikberatkan pada pengembangan atraksi wisata yang berorientasi pada konservasi dan edukasi, dengan memanfaatkan karakteristik unik hutan mangrove sebagai daya tarik utama. Pendekatan ini menciptakan pengalaman wisata yang edukatif sekaligus berkelanjutan, memperkuat posisi ekowisata sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat.

Program keenam adalah pengembangan seni dan budaya yang melibatkan pembentukan berbagai kelompok kesenian tradisional dan modern yang seluruh anggotanya berasal dari kalangan nelayan dan keluarga mereka. Kelompok ini meliputi sekaa kecak dengan anggota sekitar 60 orang, sekaa rindik yang terdiri dari nelayan senior yang sudah tidak aktif melaut, kelompok musik anak-anak nelayan, serta kelompok tari modern yang diisi oleh generasi muda. Program ini tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal tetapi juga menyediakan alternatif lapangan pekerjaan bagi nelayan yang tidak lagi dapat beraktivitas di laut.

Program ketujuh adalah pengembangan wisata kuliner yang menawarkan pengalaman bersantap di atas restoran terapung dengan pemandangan hutan mangrove, laut, dan jalan tol atas laut. Program ini menjadi wahana bagi nelayan untuk memasarkan hasil tangkapan mereka secara langsung kepada wisatawan, sekaligus menjadi sumber pendanaan bagi keberlanjutan program-program lainnya di ekowisata. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kesatuan yang sinergis.

Ketujuh program tersebut memiliki perannya masing-masing dan untuk menjalankan peran tersebut nelayan membagi tugas ke dalam masing-masing program yang telah dibentuk. Program-program yang dirancang ini menunjukkan bahwa ekowisata tersebut tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, melainkan juga mengandung prinsip saling memberi dan menerima. Selain itu, nilai-nilai konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi inti pengembangan ekowisata ini sangat terasa dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan nama kelompok mereka, Kelompok Nelayan Wanasisari, di mana "wana" berarti hutan dan "sari" berarti inti atau esensi.

Berdasarkan tipologi partisipasi masyarakat yang dijelaskan oleh Tosun (1999) dalam Tosun's typology of participation, partisipasi Kelompok Masyarakat Nelayan Wanasisari Tuban Bali termasuk dalam kategori Partisipasi Spontan. Sesuai dengan ciri-cirinya, partisipasi ini bersifat bottom-up atau aktif dari masyarakat sendiri, serta merupakan partisipasi asli. Hal ini terlihat dari keaktifan para nelayan dalam mencetuskan ide, mencari sumber pendanaan, melakukan pembangunan, hingga tahap pelaksanaan. Selain itu, anggota nelayan juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait manajemen operasional Ekowisata Kampoeng Kepiting.

Inovasi dalam Bentuk Penemuan

Keunggulan atau daya saing suatu daerah muncul dari kekuatan internal yang mampu menciptakan nilai tambah. Kekuatan tersebut terdiri dari inovasi yang berlandaskan ilmu pengetahuan serta kemampuan kewirausahaan. Inovasi dapat diumpamakan sebagai bahan bakar, sedangkan kewirausahaan berfungsi sebagai mesin penggerak. Kedua unsur ini menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja, pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan. Dalam situasi seperti ini, peran ekonomi daerah tidak lagi didominasi oleh usaha besar, melainkan oleh usaha-usaha kecil dan menengah. Keberhasilan tahapan ini ditentukan oleh kenyamanan iklim bisnis, riset dan SDM yang bermutu, Indriani (2008). Pengembangan inovasi dalam layanan ekowisata difokuskan pada peningkatan partisipasi, pemanfaatan potensi lokal, serta pengembangan berbagai program yang berasal dari komunitas setempat. (Damanik dan Webber, 2006; Gunarsa dan Nugroho, 2016; Nugroho, 2015).

Inovasi dalam bentuk penemuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penciptaan sesuatu yang baru di Ekowisata Kampoeng Kepiting yang di dalamnya mencakup dua aspek yakni secara konseptual atau ide dan gagasan, serta secara produk atau barang. Dalam bentuk penemuan, Ekowisata Kampoeng Kepiting termasuk yang produktif hal ini terbukti dari paket wisata yang ditawarkan di ekowisata ini tidak dimiliki di tempat lain, hal ini menjadikan keuntungan tersendiri bagi pengelola untuk memasarkan paket wisata mereka karena tidak memiliki pesaing. Terbentuknya penemuan untuk membuat paket wisata ini tidak lepas dari Ide masyarakat nelayan agar paket wisata yang nantinya akan ditawarkan tetap bernaaskan edukasi dan konservasi di wilayah Mangrove ini serta tetap memperhatikan potensi kekhasan yang mereka miliki. Paket wisata yang ditawarkan diantaranya adalah :

1. Mancing Mangrove
2. Mangrove tour
3. Edukasi Mangrove
4. Keramba Kepiting

Paket wisata Mancing Mangrove menawarkan pengalaman yang melampaui aktivitas memancing konvensional, dengan menghadirkan sebuah eksplorasi ekosistem alam yang kaya dan beragam. Dalam paket ini, peserta dapat mengamati berbagai spesies fauna eksotis, termasuk burung tropis dan reptil yang hidup dalam habitat alami Mangrove. Keunggulan paket ini terletak pada keterlibatan pemandu lokal yang memiliki keahlian mendalam mengenai flora dan fauna setempat, sehingga memberikan nilai edukatif yang signifikan. Selain aktivitas memancing ikan dan kepiting kecil, paket ini juga menyediakan fasilitas pendukung seperti pemandu memancing profesional, konsumsi makan siang, minuman, perlengkapan memancing yang secara keseluruhan menciptakan sebuah inovasi layanan yang jarang ditemukan dalam ekowisata Mangrove di wilayah lain.

Paket Mangrove Tour dirancang untuk memberikan pengalaman edukatif yang komprehensif melalui penelusuran Mangrove menggunakan perahu tradisional masyarakat Bali atau *jukung* dengan mengitari kawasan Mangrove, Jalan Tos Atas Laut Bali Mandara, hingga Pelabuhan Benoa. Wisatawan diperkenalkan pada karakteristik ekosistem Mangrove, termasuk aspek *botani* dan *zoologi* yang khas, dengan bimbingan pemandu yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan yang inovatif, yang mengintegrasikan metode tradisional dengan penyampaian informasi ilmiah secara langsung. Keunikan paket ini terletak pada kombinasi antara pengalaman budaya dan edukasi ekologis yang jarang ditemukan dalam ekowisata Mangrove lain di Bali maupun wilayah sekitarnya. Dokumentasi terkait Mangrove Tour dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Mangrove Tour

Paket Edukasi Mangrove memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan konservasi melalui penanaman bibit bakau di lokasi yang telah ditentukan oleh pengelola. Sebelum pelaksanaan penanaman, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai jenis tanaman bakau, siklus pertumbuhan Mangrove serta teknik penanaman yang efektif berdasarkan praktik lapangan. Dokumentasi terkait Mangrove Tour dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Edukasi Mangrove

Pendekatan partisipatif pada paket ini merupakan inovasi dalam metode edukasi ekowisata yang menggabungkan teori dan praktik secara simultan, sehingga memperkuat kesadaran lingkungan dan keterlibatan masyarakat. Model edukasi ini sangat jarang diterapkan dalam ekowisata Mangrove lain, menjadikannya sebuah inovasi yang signifikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Paket Keramba Kepiting merupakan salah satu inovasi unggulan yang membedakan Ekowisata Kampoeng Kepiting dari daya tarik ekowisata Mangrove lainnya. Dalam paket ini, wisatawan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai sistem budidaya kepiting bakau, mulai dari tahap pembibitan, pemeliharaan, hingga panen. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengunjungi lokasi budidaya yang dikelola oleh nelayan lokal, sehingga wisatawan dapat mengamati secara langsung interaksi antara manusia dan ekosistem Mangrove dalam konteks budidaya berkelanjutan. Dokumentasi terkait Keramba Kepiting dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Keramba Kepiting

Keunikan dan eksklusivitas paket ini terletak pada integrasi aspek edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat nelayan yang jarang ditemukan dalam ekowisata Mangrove lain di Bali.

Inovasi dalam bentuk penemuan adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan. Inovasi dimulai dengan membayangkan hal-hal yang dapat dilakukan dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Inovasi dalam bentuk penemuan biasanya adalah hal-hal kecil yang sering kali tidak disadari oleh orang lain ditambahkan kreatifitas didalamnya sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Inovasi dalam bentuk penemuan tidak ada batasnya yang berbatas hanyalah kemampuan individu untuk tetap berinovasi. Memanfaatkan potensi alam dari Mangrove kemudian dikombinasikan dengan ilmu-ilmu yang ada akan menciptakan kesan tersendiri dan akan sangat membantu di dalam membangun kesan terhadap produk ekowisata di pikiran calon wisatawannya.

Pada pengelolaan Ekowisata Kampoeng Kepiting inovasi dalam bentuk penemuan atraksi-attraksi baru yang belum ada di Bali merupakan langkah yang baik untuk tetap mempertahankan eksistensi sebagai ekowisata yang terkonsolidasi untuk menawarkan edukasi dan konservasi di lingkungan Mangrove. Dengan berinovasi maka ekowisata ini akan selangkah didepan kompetitornya. Paket ekowisata yang ditawarkan oleh pengelola Ekowisata Kampoeng Kepiting patut untuk diberikan apresiasi, berangkat dari hal-hal yang sederhana seperti melihat keramba kepiting dan menyusuri hutan Mangrove dengan perahu nelayan pada umumnya adalah hal yang sederhana namun diramu dengan kreativitas menjadikan hal-hal tersebut dapat bernilai ekonomis dan menarik perhatian bagi wisatawan untuk mencoba hal tersebut.

Inovasi dalam Bentuk Pengembangan

Inovasi dalam bentuk pengembangan adalah penyempurnaan produk yang sudah ada, membentuk diferensiasi produk sebelumnya ataupun membuat produk komplementernya. Pengembangan inovasi perlu terus dilakukan karena inovasi produk menjadi salah satu elemen krusial dalam keberhasilan sebuah perusahaan, melalui produk-produk baru yang dikembangkan untuk memenuhi kepuasan wisatawan.

Dalam pengelolaannya, Ekowisata Kampoeng Kepiting melakukan pengembangan inovasi dalam pemanfaatan inovasi sebelumnya dan potensi yang mereka miliki baik itu potensi flora dan faunanya, potensi alamnya dan juga sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan ekowisata ini.

Inovasi dalam bentuk pengembangan yang pertama adalah potensi flora dan faunanya yang terdapat dalam ekosistem Mangrove. Pengelola melakukan pengembangan berupa pengolahan buah Mangrove yang semula hanya dijadikan rujak oleh masyarakat lokal kini menjadi beberapa varian lain yakni menjadi Jus Mangrove, dodol, *cake*, selai dan sirup yang berasal dari buah. Hingga saat ini jus Mangrove terus dikembangkan soal penyajian dan rasanya, dengan mencampur buah dan bahan-bahan lain dalam resepnya. Pengembangan varian Mangrove ini juga dapat dilakukan dengan mengubah Mangrove menjadi beras dengan sebuah metode dan menjadi tepung setelahnya, dari tepung itulah buah Mangrove dapat diolah menjadi beberapa varian lain seperti *cake*, bolu dan lain sebagainya. Kemudian pengelola juga melakukan pengembangan pada varian jenis bakau yang ditanam, yang semula hanya terdapat satu jenis kini telah berkembang menjadi lima jenis yang berbeda yang diantaranya adalah *Rhizophora mucronata*, *Avicennia marina*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Ceriops tagal*. Hal tersebut dapat meningkatkan keingintahuan wisatawan terhadap tanaman Mangrove.

Pada inovasi dalam bentuk pengembangan potensi alamnya, tercermin dari pengelola yang memanfaatkan dengan baik segala fenomena alam yang terjadi di lingkungan Ekowisata mulai dari fenomena yang menguntungkan hingga yang kurang menguntungkan sekalipun. Pengelola mencontohkannya dengan paket wisata bermain *canoe* sambil wisatawan tersebut memungut sampah yang menggenang di sekitarnya, dengan demikian wisatawan dapat berkontribusi nyata terhadap konservasi dan tentunya terdapat nilai edukasi di dalamnya. Selain hal tersebut paket wisata yang mengalami penyempurnaan adalah paket wisata info kepiting dan Mangrove Tour. Paket ini merupakan kombinasi antara program edukasi mengenai Mangrove dan paket wisata Mangrove Tour. Dalam paket ini, pengelola memberikan penjelasan langsung tentang kepiting bakau serta teknik budidaya kepiting yang diterapkan oleh para nelayan. Wisatawan dapat melihat secara langsung kepiting bakau, kemudian mendapatkan informasi tentang proses pembibitan tanaman Mangrove, mulai dari seleksi calon bibit hingga bibit yang siap untuk ditanam. Setelah memperoleh pengetahuan tentang kepiting bakau dan bibit Mangrove, perjalanan wisata dilanjutkan dengan kunjungan ke Mangrove

Inovasi dalam bentuk pengembangan dari segi sarana dan prasarana tercemin dari pengelola yang mengembangkan lebih banyak lagi gasebo, yang sebelumnya hanya ada satu gasebo dan jalur trekking,

pengelola mengembangkan lebih banyak gasebo, sebuah restoran di atas laut dan menambah jalur trekking. Bahkan kini terdapat panggung terapung ditengahnya, yang diperuntukan untuk seni dan budaya yang pengelola tampilkan pada hari-hari tertentu bagi pengunjung ekowisata ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelola masih tetap melakukan inovasi dalam pengembangan produk ekowisata mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola cukup produktif dalam mengembangkan potensi mereka. pengembangan potensi yang pengelola ekowisata ini lakukan diantaranya ditunjukkan dengan melakukan perubahan, yang terlihat jelas adalah perubahan fisik ekowisata ini, semakin mendukung program-program sebelumnya tetap berjalan. Kemudian pengelola melakukan sesuatu dengan cara yang baru, seperti halnya paket Mangrove Tour dilakukan dengan cara yang berbeda yakni dengan menambahkan paket

edukasi melihat keramba kepiting terlebih dahulu, kemudian sama seperti halnya dengan bermain canoe, namun wisatawan tidak hanya memainkan canoe tersebut namun juga memungut sampah terapung yang berada didekatnya.

Analisis Inovasi Nelayan Pada Ekowisata Kampoeng Kepiting

Berdasarkan temuan data di lapangan, maka secara lebih sistematis dapat dilihat analisis peran nelayan dalam Inovasi Ekowisata Kampoeng Kepiting pada Bagan 1 untuk menguraikan secara singkat hubungan antara peran kelompok nelayan dalam inovasi dalam penelitian ini. Uraian tentang analisis ini dibuat dalam bentuk gambar yang menyajikan hubungan antar data yang diperoleh. Uraian bagan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Analisis Inovasi Nelayan pada Ekowisata Kampoeng Kepiting

Pada Bagan 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa Kelompok Nelayan Wanasi memegang peranan penting dalam pengembangan ekowisata di Kampoeng Kepiting. Sebagai pelaku utama, mereka tidak hanya berkontribusi dalam aktivitas

Inovasi ekowisata yang dilakukan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu inovasi dalam bentuk penemuan dan inovasi dalam bentuk pengembangan. Inovasi penemuan mencakup ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik ekowisata, sementara inovasi pengembangan berfokus pada penyempurnaan dan pengembangan metode yang sudah ada. Kedua bentuk inovasi ini sangat dipengaruhi oleh peran kelompok nelayan dan menjadi penghubung penting dengan program-program ekowisata yang dijalankan di Bali. Inovasi juga memiliki kaitan dengan program ekowisata yaitu inovasi baik dalam bentuk penemuan maupun pengembangan dapat digunakan di dalam membantu menjalankan program-program tersebut. Indikator kesuksesan inovasinya adalah ketika bermanfaat bagi

penangkapan ikan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam inovasi dan pelaksanaan berbagai program ekowisata. Peran aktif kelompok nelayan ini menjadi fondasi yang kuat untuk mendorong kemajuan ekowisata di wilayah tersebut. keberlangsungan ekosistem Mangrove dan Ekowisata Kampoeng Kepiting tanpa merusak ekosistem Mangrove dan untuk menciptakan *brand image* ekowisata ini agar berbeda dari ekowisata lainnya yang juga mengambil Mangrove sebagai daya tariknya.

Program ekowisata Bali terdiri dari berbagai kegiatan yang saling mendukung, mulai dari budidaya kepiting, pengawasan masyarakat (Pokmaswas), pemanfaatan jasa lingkungan (Poklahsar), konservasi dan pendidikan, pariwisata, seni budaya, hingga pengembangan kuliner Kampoeng Kepiting. Program-program ini tidak hanya memperkuat inovasi dan peran kelompok nelayan, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengelola ekowisata secara berkelanjutan.

Keberlangsungan Ekowisata Kampoeng Kepiting ditunjang dari adanya inovasi-inovasi yang lahir dan berkembang dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki Mangrove dan juga dari program-program yang ditujukan untuk melestarikan Mangrove dan memberdayakan masyarakat nelayan. Tanpa adanya inovasi di ekowisata ini wisatawan akan memiliki kesulitan untuk membedakan dengan ekowisata sejenisnya, begitu juga dengan program-program yang telah dicanangkan, tanpa adanya program yang berpikiran jauh ke depan dan mempertimbangkan ekosistem Mangrove serta memberdayakan masyarakat nelayan secara adil, maka kemungkinan ekosistem Mangrove menjadi rusak dan akan terjadi konflik internal masyarakat nelayan jika tidak dilibatkan dalam pengelolaan dan keuntungan dari ekowisata ini. Kedua hal tersebut harus berjalan harmonis dan bersinergi dan dengan demikian kegiatan ekowisata di Kampoeng Kepiting akan tetap berjalan dan berkelanjutan. Peran nelayan dalam inovasi ekowisata secara singkat dapat dikatakan saling berhubungan dan saling bergantung demi mencapai tujuan dari dibentuknya Ekowisata Kampoeng Kepiting yakni menanamkan pentingnya menjaga ekosistem Mangrove untuk kondisi alam yang lebih baik. Disamping hal itu dengan menjaga ekosistem Mangrove yang notabenenya merupakan tempat kerja nelayan, nelayan juga mendapatkan manfaat lain yakni dari budidaya kepiting dan juga keberlanjutan Ekowisata Kampoeng Kepiting.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Inovasi dalam bentuk penemuan memanfaatkan potensi ekosistem Mangrove dan menambahkan dengan kreatifitas sehingga tercipta inovasi dengan membuat paket ekowisata yang diantaranya adalah mancing Mangrove, paket wisata Mangrove *Tour*, paket makan siang atau malam, paket pendidikan tentang Mangrove. Inovasi dalam bentuk pengembangan yang dilakukan oleh pengelola ekowisata ini dilihat dari penyempurnaan paket yang mereka tawarkan seperti paket wisata info kepiting + Mangrove Tour, pengolahan buah Mangrove menjadi jus dan varian produk lainnya, dan mengembangkan sarana penunjang yang ada. Peran nelayan dalam inovasi ekowisata secara singkat dapat dikatakan saling berhubungan dan saling bergantung demi mencapai tujuan dari dibentuknya Ekowisata Kampoeng Kepiting yakni menanamkan pentingnya menjaga ekosistem Mangrove untuk kondisi alam yang lebih baik.

Saran yang dapat diberikan kepada pengelola Ekowisata Kampoeng Kepiting adalah wisatawan diberikan kuesioner atau *guest comment* yang di dalamnya berisikan angket mengenai kepuasan dan saran pengunjung terhadap inovasi mereka, karena wisatawan juga memiliki peran terhadap kegiatan ekowisata. Dengan begitu pengelola dapat mengetahui langsung apa yang harusnya mereka lakukan sekaligus mendapatkan konsultasi gratis dan

wisatawan akan mendapatkan lebih banyak lagi pengalaman dan kepuasan terhadap kegiatan ekowisata yang mereka lakukan di Ekowisata Kampoeng Kepiting ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, S. (2009). Meretas jalan ekowisata Bali: proses pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata di tiga desa kuno Bali. Udayana University Press.
- Creswell, J. W. (2012). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2024). Laporan Statistik Pariwisata Bali 2023. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Fennell, D. A. (2023). Animal health warning labels in nature-based, ecotourism & wildlife tourism. Journal of Ecotourism, 22(3), 451-458.
- Gunarsa, I. N., & Nugroho, S. (2016). Peranan Masyarakat Banjar Kajeng, Desa Pemogan Dalam Pengelolaan Daya Tarik Ekowisata Tahura Ngurah Rai, Denpasar, Provinsi Bali. Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN, 2338, 8811..
- Indriani, F. (2008). Studi mengenai inovasi produk pada usaha kecil kerajinan ukiran di Jepara. *Jurnal sains pemasaran Indonesia*, 7(2).
- La'biran, R., Situru, R. S., Dewi, R., & Basongan, W. (2024). Pengembangan Ekowisata Marimbunna Melalui Pelatihan Berbasis Kreativitas. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(2), 352-366.
- Mastika, I. K. (2018). Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur.
- Mastika, I. K. (2018). Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur.
- Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Iwan. 2015. Ekowisata dan Pembangunan berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Pratama, D. P. R., Damayanti, S. P., Kurniansah, R., Widjaya, I. G. N. O., & Ali, M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Nipah Desa Malaka Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(2), 147-154.
- Putra, I., & Pitana, I. (2010). *Pariwisata pro-rakyat: meretas jalan mengentaskan kemiskinan di Indonesia*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Putu, W., Parama, S., Gusti, A. I., & Mahagangga, O. (2017). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Ekowisata Kampoeng Kepiting Tuban, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144-149.
- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1-20.
- Sastrayuda, G. (2010). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Concept Resort and Lisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure..*
- Sembiring, A. R. B., Nasution, Z., & Hartini, K. S. (2022, August). Analysis of Potential Development of Ecotourism Pemandian Alam Lau Kulap in Telagah Village, Sei Bingai District, Langkat Regency. In UNISET 2021: Proceedings of the 2nd Universitas Kuningan International Conference on System, Engineering, and Technology, UNISET 2021, 2 December 2021, Kuningan, West Java, Indonesia (p. 297). European Alliance for Innovation.
- Syarifuddin, D. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Cireundeuy, Cimahi, Jawa Barat. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 141-157.
- Tosun, C. .1999. Towards a Typology of Community Participation in the Tourism Development Process. *An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10 (2), 113-134
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2024). Global Report on Sustainable Tourism Innovations. Madrid: UNWTO.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27-36.